
JURNAL REINHA

Volume 14 No 1 Januari - Juli 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i1.227>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/>



STRATEGI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI DAERAH TERTINGGAL

Marsianus Reresi¹
Vinsensius Bawa Toron²
Paula Rawul³

¹Dosen STPAK. St. Yohanes Penginjil Ambon
marsianusreresi@gmail.com

²Dosen STP Reinha Larantuka
toronvinsen@gmail.com

³Mahasiswa STPAK. St. Yohanes Penginjil Ambon
paularawul@gmail.com

Artikel Info

Kata Kunci:
Kata Kunci 1; *Strategi Pengembangan*
Kata Kunci 2; *Bahan Ajar PAK*
Kata Kunci 3; *Daerah Tertinggal*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang strategi pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik di daerah tertinggal. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif. Penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan menekankan pada kekuatan analisis sumber dan data yang tersedia untuk diinterpretasikan dan dideskripsikan yang mengarah pada fokus pembahasan. Hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi pendidikan di daerah tertinggal lebih membutuhkan bahan ajar berkarakteristik *self instructional* yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil atau spesifik, dengan bahasa yang mudah dipahami, mengandung contoh atau ilustrasi, soal latihan dan rangkuman materi serta instrumen penilaian. Oleh karena itu, seorang guru PAK dalam pengembangan bahan ajar perlu bertolak dari analisis kebutuhan dan karakteristik siswa serta memilih jenis bahan ajar cetak yang dapat berupa komik *Pop-up book* dengan menonjolkan *local wisdom* dan media alam.

Abstract

Keywords:

*Keyword 1; Strategy
Development*

*Keyword 2; Catholic religious
Education Teaching Materials*

*Keyword 3; Underdeveloped
Regions*

This research is library research that aims to analyze and describe the strategy for developing teaching materials for Catholic Religious Education in underdeveloped areas. The research method used is descriptive research. The author uses descriptive research with an emphasis on the power of analysis of sources and available data to be interpreted and described which leads to a focus discussion. The results of the study found that the condition of education in underdeveloped areas requires more teaching materials with self-instructional characteristics which are packaged in small/specific activity units, with easy-to-understand language, containing examples or illustrations, practice questions and material summaries as well as assessment instruments. Therefore an PAK teacher in developing teaching materials needs to start from an analysis of the needs and characteristics of students and choose the type of printed teaching materials which can be in the form of comic Pop-up books by highlighting local wisdom and natural media.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar merupakan salah satu komponen yang penting. Melalui bahan ajar guru akan memudahkan dalam pengajaran dan siswa akan terbantu dalam belajar. Oleh karena itu, peran seorang guru dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar sangatlah penting karena menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Marjolein menjelaskan materi atau isi pembelajaran yang dikumpulkan dari berbagai sumber belajar yang disusun secara sistematis dan merepresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai kompetensi (Marjolein Zee and Helma M. Y. Koomen, 2016). Sedangkan pengembangan bahan ajar adalah kegiatan mendesain suatu materi yang sudah ada menjadi format materi yang baru dengan tujuan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, menarik dan bermakna dari sebelumnya, serta tidak bertentangan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, bahan ajar yang dihasilkan dari proses pengembangan yang mengandung empat kompetensi yaitu spiritual, afektif, kognitif dan psikomotorik dapat ditandakan bahwa pengembangan bahan ajar sangat penting dalam suatu pembelajaran (Bujuri, D. A., Baiti, M., & Baharudin, B., 2020). Secara umum permasalahan penyelenggaraan pendidikan di daerah tertinggal antara lain kekurangan jumlah tenaga pengajar, distribusi guru yang tidak seimbang, minimnya kompetensi guru, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ilmu yang ditangani. Permasalahan lain yang dihadapi juga misalnya angka putus sekolah yang masih tinggi, angka partisipasi sekolah masih rendah serta sarana dan prasarana yang belum memadai (Vito & Krisnani, 2015). Kondisi tersebut makin diperparah dengan minimnya kemampuan guru dalam melakukan perencanaan bahan ajar. Seringkali guru menjadikan buku teks sebagai bahan ajar dalam menyelenggarakan pembelajaran tanpa mengembangkan sesuai dengan

karakteristik siswa dan daerah setempat, sehingga tidak terjadi kesesuaian antara isi ajaran dengan dengan karakteristik siswa (Putera, M. T. F., & Rhussary, M. L., 2018). Hal ini berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Daerah tertinggal didefinisikan berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan wilayah (fungsi inter dan intra spasial baik pada aspek alam, aspek manusianya, maupun prasarana pendukungnya). Kriteria penentuan wilayah tertinggal dengan menggunakan pendekatan perhitungan 6 (enam) kriteria dasar yaitu: perekonomian masyarakat, sumberdaya manusia, prasarana (infrastruktur), kemampuan keuangan lokal (fiskal), aksesibilitas, dan karakteristik daerah (Agus Mardianto, dkk. , 2021).

Berdasarkan persoalan di atas, maka kajian tentang pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) untuk daerah tertinggal menjadi objek kajian yang menarik. Karena itu masalah utama yang hendak dikaji dalam artikel ilmiah ini adalah bagaimana pengembangan bahan ajar PAK pada daerah tertinggal. Bertolak dari rumusan masalah utama tersebut maka yang menjadi tujuan penulisan kajian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengembangan bahan ajar PAK pada kondisi pendidikan di daerah tertinggal.

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sebagaimana yang ditandakan pada Pasal 31 ayat 2 UUD 1945. Namun, pada kenyataannya masih banyak kasus kesenjangan pendidikan yang terjadi di perkotaan dan di pedesaan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan berusaha untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Salah satu upayanya adalah dengan membuat program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM3T). Program SM3T bertujuan untuk menjadi solusi bagi persoalan pendidikan di daerah 3T (Agus Mardianto, dkk. , 2021). Namun, persoalan pendidikan di daerah tertinggal masih saja terjadi. Beberapa permasalahan pendidikan di daerah tertinggal yang masih tampak antara lain

Pertama, Layanan pendidikan belum memadai di wilayah 3T. Siswa di daerah tertinggal masih mengalami kesulitan mengakses layanan pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan. *Kedua*, Minimnya jumlah pendidik dan tenaga kependidikan. *Ketiga*, Distribusi guru yang tidak seimbang. Sebaran guru di daerah tertinggal masih menjadi persoalan. *Keempat*, Ketidaksesuaian antara kebutuhan dan penyediaan guru. Selain persoalan jumlah guru yang kurang namun yang terjadi juga terkait kualitas guru. Fenomena yang terjadi yakni guru masuk ke dalam kelas dan “mengajar” dari buku tanpa membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Kelima*, Angka partisipasi sekolah yang masih rendah. *Keenam*, Jumlah dan kualitas sarana dan prasarana yang belum memadai.

Beberapa permasalahan pendidikan di daerah tertinggal, yakni: *Pertama*, Sarana prasaranan. Terdapat kesenjangan cukup besar terkait kualitas pendidikan antara sekolah yang di kota dan daerah terpencil. Pada umumnya sekolah yang berada di perkotaan lebih baik daripada sekolah di pedesaan Sering kita lihat secara langsung maupun lewat pemberitaan di media televisi dan surat kabar kondisi sekolah di pedesaan dan daerah terpencil yang sangat tidak layak. Misalnya kondisi bangunan yang rapuh bahkan sudah mau roboh ditambah atap yang bocor sehingga kegiatan proses belajar mengajar sering terkandala. Banyaknya sarana pendidikan yang rusak dan tidak layak ini merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu Pendidikan. *Kedua*, Tenaga pendidik. Kuantitas dan kualitas guru saat ini, juga merupakan hal yang dilematis. Secara objektif jumlah guru saat ini memang kurang memadai, namun hal ini tidak dapat dipukul rata begitu saja. Tetapi harus diakui bahwa jumlah guru yang sedikit salah satu indikator kesenjangan dalam masalah pemerataan guru. Jumlah guru yang kurang memadai ini banyak terjadi di daerah pedesaan, terpencil dan perbatasan, jumlah guru hanya ada sekitar 3-4 orang. Sementara itu, di daerah perkotaan yang sarana dan prasarananya memadai terjadi penumpukan guru.

Bahan ajar, segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L., 2012). Hal ini senada dengan pendapat Panen dan Purwanto yang menegaskan bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Panen, P., dan Purwanto, 2004). Sementara Ruhimat berpendapat bahwa bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau subtopik dan rinciannya. Bahan ajar juga merupakan rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis (Muhajir, F. F., Tjahjono, B., & Munawar, B., 2022). Penulis berpendapat bahan ajar adalah isi ajaran yang didesain secara sistematis dan menarik untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar sangat penting dalam mendukung suksesnya suatu pembelajaran.

Adapun tujuan penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut (Nasruddin, dkk., (2022) a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi sosial siswa; b. Membantu siswa memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sementara itu Menurut Tian Belawati peranan bahan ajar tersasar pada beberapa guru dan siswa (Tian Belawati, dkk., 2003). Bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu: a) Menghemat waktu guru dalam belajar b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Bahan ajar bagi siswa memiliki peran, yakni: a) Siswa dapat belajar tanpa kehadiran atau harus ada guru; b) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki. Sedangkan bagi siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri, dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri serta membantu siswa mengembangkan potensi pelajar mandiri.

Bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Uraian sebagai berikut: *Pertama, Self instructional* yaitu bahan ajar yang dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*. Bahan ajar ini disusun dengan dasar bahan ajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik itu sendiri. *Kedua, Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. *Ketiga, stand alone* yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain. *Keempat, Adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. *Kelima, User friendly* yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi, bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi sejelastelastnya (Widodo, C. dan Jasmadi., 2008).

Jenis-jenis bahan ajar antar lain a. Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto atau gambar, model, atau maket; b. Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang; c. Bahan ajar vidio (audio visual), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial; d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu

perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. bahan ajar interaktif ini dibuat dengan teknologi multimedia (Prastowo., 2015).

Adapun langka-langka pengembangan bahan ajar yakni: a) Analisis. Pada tahap ini guru mencoba untuk mengenali siapa peserta didik, dengan perilaku awal dan karakteristik yang dimiliki. Perilaku awal berkenaan dengan penguasaan dan kemampuan bidang ilmu atau mata tataran yang sudah dimiliki peserta. Karakteristik awal memberikan informasi tentang ciri-ciri peserta. Jika informasi tentang peserta sudah diketahui, maka implikasi terhadap rancangan bahan ajar dapat ditentukan, dan bahan ajar dapat segera dikembangkan; b) Perancangan. Dalam tahap perancangan, ada beberapa hal yang harus dilakukan atau diperhatikan yaitu: (1) Perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, akan diperoleh peta atau diagram tentang kompetensi yang akan dicapai peserta baik kompetensi umum maupun kompetensi khusus. Kompetensi umum dan kompetensi khusus, jika dirumuskan kembali dengan kaidah-kaidah yang berlaku, akan menjadi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Adapun kaidah yang berlaku, antara lain dengan melengkapi komponen tujuan pembelajaran yaitu *Audience, Behavior, Condition, dan Degree*. (2) Pemilihan topik mata tataran. Jika tujuan pembelajaran telah ditetapkan dan analisis sudah dilakukan, maka secara otomatis tampak gambaran tentang kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. (3) Pemilihan media dan sumber. Media yang dipilih adalah media yang dapat membantu siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Begitu pula dalam pemilihan sumber belajar. (4) Pemilihan strategi pembelajaran. Tahap pemilihan strategi pembelajaran merupakan tahap ketika merancang aktivitas belajar. Dalam merancang urutan penyajian harus berhubungan dengan penentuan tema atau isu atau konsep atau teori atau prinsip atau prosedur utama yang harus disajikan dalam topik mata tataran. Hal ini tidaklah terlalu sulit jika sudah memiliki peta konsep dari apa yang ingin dibelajarkan. Jika sudah mengetahuinya maka bagaimana materi itu disajikan, secara umum dapat dikatakan bagaimana struktur bahan ajarnya. Berbagai urutan penyajian dapat dipilih berdasarkan urutan kejadian atau kronologis, berdasarkan lokasi, berdasarkan sebab akibat dan lain sebagainya. (5) Pengembangan. Persiapan dan perancangan yang matang sangat diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar dengan baik. (6) Evaluasi dan revisi. Evaluasi sangat diperlukan untuk melihat efektifitas bahan ajar yang dikembangkan. Di samping itu evaluasi diperlukan untuk memperbaiki bahan ajar sehingga menjadi bahan ajar yang baik.

Mata pelajaran PAK adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. PAK di sekolah merupakan usaha untuk memampukan siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami pergumulan hidupnya dalam terang iman Katolik serta mampu menghayati imannya secara penuh dan utuh. PAK sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan sikap dan terutama spiritual dari peserta didik.

Melalui PAK siswa diarahkan agar memiliki landasan iman dan moral yang kuat, yang harus dipedomani seumur hidup agar dapat mewujudkan iman dan moral itu dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan hidup. PAK membantu mengembangkan iman dan moral peserta didik agar mampu meresapi dan mengimplementasikan nilai-nilai moral, spiritual dan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan Tuhan, Gereja, pribadi dan masyarakat.

PAK yang dijalankan di sekolah di bawah asuhan sekolah setempat dapat mengembangkan pengetahuan dan iman anak, sekaligus agar anak berpartisipasi dalam hidup bersama dengan sesama dan masyarakat umumnya. Oleh karena itu, tujuan PAK yakni untuk

memampukan siswa untuk membangun hidup semakin beriman kristiani. Membangun hidup beriman kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni kerajaan Allah.

PAK bukan sekedar proses transfer pengetahuan iman dari guru kepada anak didik, tetapi suatu proses pendewasaan iman anak didik. PAK bertujuan mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik ini, membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. PAK hadir untuk membantu pengembangan atau pendewasaan iman dan moralitas peserta didik sehingga mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

PAK memiliki empat aspek ajaran iman dan kompetensi dasar yang harus diwujudkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, aspek pribadi siswa termasuk relasinya dengan sesama dan lingkungan hidupnya. *Kedua*, aspek pribadi Yesus Kristus dengan meneladani pribadi Yesus dan warta Kabar Gembira. *Ketiga*, aspek Gereja yang di dalamnya mencakup materi bahwa Gereja adalah persekutuan murid-murid Yesus yang melanjutkan karya Yesus Kristus. *Keempat*, aspek kemasyarakatan yang diwujudkan siswa dalam hidup beriman dan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang objek kajian menggunakan data pustaka berupa buku-buku, jurnal ilmiah, majalah surat kabar, dokumen dan sumber-sumber lainnya (Sutrisno Hadi, 2022.) Dalam hal ini peneliti melakukan serangkaian aktivitas membaca, mencatat dan mengolah data penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis untuk mendeskripsikan mengenai fenomena yang terjadi, kemudian dilakukan penafsiran dan penganalisisan terhadap deskripsi penelitian tersebut untuk diperoleh suatu deskripsi yang mendalam mengenai fakta yang terjadi pada saat penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005).

Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber karena penelitian ini adalah menganalisis buku, jurnal dari berbagai sumber sehingga mendapatkan suatu hasil yang bertujuan menjelaskan tentang strategi pengembangan kompetensi guru di daerah tertinggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Bahan Ajar PAK pada Kondisi Pendidikan Di Daerah Tertinggal

Kebutuhan Bahan Ajar PAK yang berkarakteristik *self instructional*

Kebutuhan bahan ajar PAK pada kondisi pendidikan di daerah tertinggal yakni bahan ajar PAK yang berkarakteristik *self instructional*. Alasan utama karena kondisi pendidikan di daerah tertinggal masih tampak minim ketersediaan guru PAK. Melalui bahan ajar PAK yang

berkarakteristik *self instructional* ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan kompetensinya secara mandiri. Bahan ajar ini bersifat mandiri karena di dalamnya sudah terkandung tujuan pembelajaran hingga soal-soal atau penilaian diri yang didesain secara menarik dan mudah untuk dipelajari siswa. Bahan ajar ini juga bisa jadi pegangan siswa tetapi juga orang tua yang masih minim pemahamannya tentang ajaran iman Katolik. Dalam pengembangan bahan ajar yang berkarakteristik *self instructional* guru perlu melakukan beberapa hal yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan di daerah tertinggal, sebagai berikut:

Pertama, Bahan ajar mengandung rumus tujuan pembelajaran PAK yang sesuai dengan tingkat kemampuan, karakteristik dan lingkungan siswa. Rumusan tujuan pembelajaran hendaknya menggunakan unsur rumusan tujuan pembelajaran PAK yakni ABCD. A=*Audience* (Peserta Didik), B=*Behavior* (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), C=*Condition* (Pesyaratan yang dapat diamati sebagai hasil belajar siswa) dan D=*Degree* (tingkat penampilan yang dapat diterima). Contoh deskripsi rumusan tujuan PAK kelas VI SD dengan materi “*Aku Bangga dan Bersyukur atas Keanekaragaman dan Kesatuan Bangsa Indonesia*”, yakni:

- Siswa (A) mampu (B) mengidentifikasi (C) 5 jenis keanekaragaman di Indonesia (D)
- Siswa (A) mampu (C) menceritakan pengalamannya (B) tentang salah satu budaya yang dimiliki daerah mereka (D)
- Siswa (A) mampu (C) menerapkan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” (B) dalam 2 jenis tindakan konkrit dalam kehidupannya sehari-hari (D)
- Siswa (A) mampu (C) menemukan (B) 1 alasan Daud mengajak bangsa Israel untuk memuji dan mengagungkan Tuhan berdasarkan perikop Mazmur 145:1-15 (D)
- Siswa (A) mampu (C) menilai dirinya (B) atas 2 perilaku hidup sebagai wujud syukur atas keanekaragaman yang dianugerahkan Tuhan (D)
- Siswa (A) mampu (C) menyusun (B) sebuah doa sebagai ungkapan syukur atas anugerah yang dimiliki dengan menggunakan bahasa daerah (D).

Kedua, bahan ajar PAK mengandung materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya secara tuntas. Hendaknya bahan ajar PAK mencantumkan atau memuat tentang penjelasan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik berkaitan dengan materi atau topik yang dipelajari. Contohnya kegiatan yang dilakukan yakni menulis sebuah doa syukur, kemudian doa syukur itu dilakukan bersama anggota keluarga di rumah.

Ketiga, bahan ajar PAK mengandung contoh atau ilustrasi yang mempermudah siswa memahami materi pembelajaran. Hendaknya bahan ajar mengandung deskripsi yang dilengkapi dengan contoh dan ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi setempat. Penyajian contoh dan ilustrasi dalam bahan ajar perlu disajikan secara variatif, artinya bukan hanya mencantumkan satu contoh saja tetapi bermacam contoh. Misalnya, dalam pembelajaran PAK tentang “*Aku Bangga dan Bersyukur atas Keanekaragaman dan Kesatuan Bangsa Indonesia*” maka dalam bahan ajar PAK dicantumkan contoh-contoh keanekaragaman bangsa Indonesia. Contoh: pada daerah Maluku terkenal dengan alat musik *tifa*, maka diberikan contoh gambar *tifa* atau gambar orang yang sedang bermain *tifa* dan gambar lainnya untuk memperjelas kekayaan budaya di daerah lain, sehingga ketika mempelajari bahan ajar tersebut siswa di daerah tertinggal memperoleh gambaran tentang topik yang dipelajari.

Keempat, bahan ajar PAK mengandung soal-soal latihan dan penugasan yang memungkinkan siswa sebagai pengguna bahan ajar dapat mengukur tingkat penguasaan materi. Soal latihan bukan hanya terarah pada ranah kognitif melainkan juga menekankan ranah afektif dan ranah psikomotorik. Misalnya dalam materi “*Aku Bangga dan Bersyukur*

atas *Keanekaragaman dan Kesatuan Bangsa Indonesia*” contoh tugas proyek sebagai berikut: Berdasarkan ajakan perikop Kitab Suci Mazmur 145:1-1, maka buatlah 1 alat musik tradisional daerahmu dari bahan alam dan yang dapat digunakan untuk memuji Tuhan. *Kelima*, bahan ajar PAK disajikan sesuai dengan lingkungan siswa sebagai penggunaannya. Dalam hal ini penyajian bahan ajar mengandung unsur-unsur budaya lokal. Contoh merumuskan doa pembukaan mengawali pembelajaran dengan menggunakan bahasa daerah setempat. Hal ini sangat membantu siswa dalam melestarikan budayanya.

Keenam, bahan ajar PAK menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa di daerah tertinggal. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran karena bahasa merupakan salah satu alat interaksi belajar mengajar. Maka dalam bahan ajar PAK pada kondisi daerah tertinggal tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga dapat menggunakan bahasa daerah pada bagian materi atau langkah pembelajaran tertentu.

Ketujuh, bahan ajar PAK mengandung rangkuman materi pembelajaran. Rangkuman adalah pemadatan isi materi untuk memudahkan siswa memahami makna dari bacaan bahan ajar. *Kedelapan*, bahan ajar PAK memiliki instrumen penilaian yang memungkinkan siswa melakukan “self assesment” terkait proses dan tingkat pencapaian kompetensi. Penyajian instrumen *self assesment* hendaknya disertai dengan petunjuk pelaksanaannya. Contoh instrumen *self assesmen*, yakni: (a) Apa yang saya pelajari dari materi PAK hari ini?; (b) Apakah saya memahaminya atau mengerti materi secara baik?; (c) Apakah ada kesulitan atau kendala dalam mendalami materi?

Kebutuhan Bahan Ajar PAK Berdasarkan Jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar sangat penting dalam menunjang perkembangan kompetensi siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi pendidikan di daerah tertinggal maka jenis bahan ajar yang dapat membantu perkembangan siswa dalam pembelajaran yakni jenis bahan ajar cetak dan jenis bahan ajar audio. Alasannya karena jenis bahan ajar ini memiliki kualitas penyajian yang dapat membantu siswa mendalami materi secara lebih mudah. Melalui jenis bahan ajar cetak siswa dapat membaca dan melihat gambar secara jelas.

Selain dua jenis bahan ajar tersebut pada daerah tertinggal guru dapat memanfaatkan sumber daya alam yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar antara lain jenis visual alam, jenis audio alam, dan jenis audio visual alam. Jenis bahan ajar ini sangat mudah diakses oleh siswa di daerah tertinggal. Tentu jenis bahan ajar ini sangat menyenangkan bagi siswa karena ia akan belajar dan bermain bersama alam. Jenis bahan ajar alam dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Strategi Pengembangan Bahan Ajar PAK Pada Kondisi Pendidikan di Daerah Tertinggal

Bertitik-tolak dari kondisi Pendidikan PAK pada daerah tertinggal sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka guru PAK dapat menggunakan strategi pengembangan bahan ajar sebagai berikut: *Pertama*, Melakukan analisis. Pada tahap ini guru PAK perlu mengenali siswa di daerah tertinggal secara mendalam baik itu karakter siswa maupun kondisi lingkungan serta budaya tempat tinggal siswa. Dengan demikian guru PAK dapat mengetahui kebutuhan bahan ajar PAK yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kedua, Perancangan. Ketika mengetahui karakter, lingkungan dan budaya tempat tinggal siswa, maka sebagai seorang guru PAK merancang bahan ajar PAK yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di daerah tertinggal. Dalam perancangan bahan ajar PAK hendaknya guru PAK merancang bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Konsep pembelajaran PAK berbasis kearifan lokal yaitu pembelajaran PAK yang mendasarkan konsep keimanan kristiani dengan kearifan lokal setempat/suatu daerah baik itu

pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas serta pedoman hidup

Ketiga, Penentuan jenis bahan ajar PAK. Jenis bahan ajar PAK yang perlu dikembangkan yakni Jenis bahan ajar cetak yang dapat berupa komik. Melihat popularitas komik yang banyak disukai anak-anak bahkan sampai orang dewasa, maka komik memiliki potensi yang besar digunakan sebagai bahan ajar. Daya tarik komik terdapat pada ilustrasi gambar yang menarik dengan teks yang relatif singkat. Pemakaian komik dengan ilustrasi berwarna, alur cerita yang ringkas dengan perwatakan tokohnya yang realistis menarik siswa untuk membacanya. Dengan bimbingan guru, komik dapat mejadi bahan ajar yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Selain itu juga dapat berupa *Pop-up Book*. *Pop-up Book* adalah media berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak. *Pop-up Book* dapat memperkuat pesan yang hendak disampaikan melalui gerakan gambar yang menarik. Selain menarik *Pop-up Book* memiliki kemudahan tersendiri yang memungkinkan siswa mendapatkan informasi yang diinginkan dengan lebih mudah dan cepat mengingatnya. *Pop-up Book* dapat menjadi stimulus bagi siswa dalam mendalami materi karena siswa akan penasaran dan tertarik. Jenis bahan ajar dengan menggunakan media alam yang ada disekitar siswa. Jenis bahan ajar yang bersumber dari alam patut diberdayakan oleh guru PAK.

Keempat, Pemilihan media dan sumber belajar. Sumber belajar dan media belajar dalam pembelajaran PAK di daerah tertinggal sebaiknya menggunakan media alam yakni jenis visual alam, jenis audio alam, dan jenis audio visual alam. Dalam pembelajaran PAK siswa diajak memahami konsep keimanan kristiani melalui penggunaan media alam.

Kelima, Pemilihan Strategi Pembelajaran. Pada tahap ini perlulah guru PAK menerapkan strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan penerapan strategi pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*). Pendekatan ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman hidup.

SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar PAK di daerah tertinggal menjadi dasar dalam pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan iman siswa sangat penting untuk dikembangkan. Dalam pengembangan bahan ajar PAK guru perlu secara kreatif dan inovatif mendesain bahan ajar sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Strategi pengembangan bahan ajar PAK yang baik dalam kondisi pendidikan di daerah tertinggal, yakni guru PAK terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan bahan ajar PAK kemudian melakukan perencanaan bahan ajar berdasarkan karakteristik daerah setempat melalui prosedur pengembangan bahan ajar PAK.

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pengembangan bahan ajar, maka penulis menyampaikan rekomendasi kepada beberapa pihak, sebagai berikut: *Pertama*, sebagai masukan untuk para pendidik PAK agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi guru dalam pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada daerah tertinggal. *Kedua*, tulisan ini dapat menjadi bahan ajar buat para masiswa dalam mendesain bahan ajar ketika medapat tugas pelayanan pada daerah-daerah tertinggal. *Ketiga*, bagi Pemerintah terlebih Dinas Pendidikan dalam upaya untuk melakukan pelatihan bagi guru PAK dalam penyusunan bahan ajar terutama pada daerah tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mardianto, dkk. (2021). *Buku Saku Pendidikan Layanan Khusus Seri 4: Pendidikan Bagi Anak Di Daerah 3T*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Bujuri, D. A., Baiti, M., & Baharudin, B. (2020). Model pembelajaran ilmu pengetahuan alam integratif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *In Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung, Vol. 2, No. 1*, pp. 285-302.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung,: Direktorat UPI.
- Magdalena, Ina, dkk. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains. , 2(1)*, 20.
- Muhajir, F. F., Tjahjono, B., & Munawar, B. (2022). (2022). Desain Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbantuan Aplikasi Animaker Pada Mata Kuliah Pendidikan TIK Teknologi Informasi dan Komunikasi). *JTKSI (Jurnal Teknologi Komputer Dan Sistem Informasi, 5 (2)*, 87–97.
- Nasruddin, dkk.,. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar*. Padang : Global Eksekutif Teknologi .
- Panen, P., dan Purwanto. (2004). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Prastowo., A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jakarta : Diva Press.
- Putera, M. T. F., & Rhussary, M. L. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3t (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 12(2)*, 144-148.
- Sugiyono. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. (2022.). *Metodelogi Research..* Yogyakarta: Andi Offset.
- Tian Belawati, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar* . Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Widodo, C. dan Jasmadi. (2008). *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.